

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter kini menjadi isu utama pendidikan, bahkan sebagai pembentuk akhlak bangsa. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pedoman utama dalam mensukseskan tujuan negara Indonesia. Pada lembaga pendidikan formal, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan diseluruh jenjang pendidikan.

Proses penanaman pendidikan perilaku budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat menjadi tujuan utama agar membentuk sifat dan perilaku yang beradab. Pendidikan merupakan sarana transfer untuk mendapatkan sebuah pengetahuan saja. Tetapi juga sebagai sarana untuk penyaluran nilai dan kebudayaan. Setiap orang berhak mendapatkan sebuah pendidikan sebagai bentuk dasar kemanusiaan. Dalam situasi saat ini pendidikan karakter menjadi topik pembahasan para ahli. Banyak terjadi masalah dan penyimpangan menjadi utama dalam mengatasi permasalahan dalam masyarakat.

Pendidikan karakter menurut Lickona (2012) secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona.



Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai yang inti.

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Pendidikan karakter menurut Kertajaya,(2010) karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Selanjutnya Megawangi (2004:110) mengatakan pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitar.

Melihat dari pendapat para ahli bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter , pendidikan karakter bersifat mengikat diri manusia karena sifat dan perilaku manusia. Implementasinya akan terlihat dalam keseharian. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter saling berhubungan hak dan kewajibannya sebagai makhluk sosial. Sebagaimana mestinya karakter menjadi topik penting Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian

tersebut, serta merupakan usaha yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

## 2. Nilai-nilai pendidikan karakter

Dalam hal ini pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan nilai budaya. Seperti halnya yang di kemukakan oleh Gunawan,(2012), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari. Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

Nilai-nilai karakter berhubungan dengan nilai-nilai lainnya salah satunya nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa seperti yang di sampaikan oleh Gunawan. (2012: 30) sebagai berikut

### a. Nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan

#### 1. Religius

Religius dapat diartikan pikiran, perkataan serta tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan dan ajaran agama.

### b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri

#### 1. Jujur

Perilaku jujur berdasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri sebagai

orang yang mampu mendapatkan kepercayaan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

## 2. Bertanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai mana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa

## 3. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada aturan dengan berdasarkan ketentuan dan peraturan.

## 4. Kerja keras

Perilaku yang mampu bertanggungjawab dan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan baik.

## 5. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan dan tindakan yang dilakukan diri sendiri terhadap keinginan dan tugas yang diharapkan

## 6. Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

## 7. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif



Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

8. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

9. Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai Karakter dalam Hubungannya Dengan Sesama

1). Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada Aturan-aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

### 3) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

### 4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

### 5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

#### d. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

##### 1) Peduli Sosial dan Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

##### e. Nilai Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

##### 1) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

## 2) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan karakter merupakan pendidikan yang fleksibel dimana seseorang bisa mendapatkannya mulai usia dini hingga dewasa. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter adalah dengan mengamalkan nilai-nilai karakter sebagai fondasi agar terbentuknya generasi yang berkualitas dan mampu hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya bisa menjadi manusia yang memiliki prinsip dari suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

### B. Religius

Dalam agama Islam kebaikan dan aturan tercantum dalam Al-Qur'an sebagai moralitas yang mampu memberi jaminan positif bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia di muka bumi dan merupakan sumber dari segala sumber akhlakul karimah bagi keselamatan seseorang. Maka bila ada guncangan-guncangan yang terkait dengan berbagai problema baik kecil maupun besar, maka Tuhan dan Rosul-Nya menyuruh kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan hadits. Adapun unsur-unsur dari agama menurut Hidayat, (2013) adalah sebagai berikut:

#### 1. Keyakinan

Keyakinan yaitu yakin bahwa akan adanya suatu kekuatan dan dorongan supranatural terhadap pribadi dengan menaati aturan yang terdapat dalam ajaran serta yakin akan keberadaan pembuat aturan dan sang pencipta.



## 2. Peribadatan

Tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan sang pencipta melalui kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi serta pengakuan bahwa dirinya patut untuk tunduk dan pasrah menjalankan segala aturan yang telah ditetapkan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa agama adalah gambaran, pandangan, keyakinan serta pedoman yang terdapat dalam diri manusia. Agama merupakan suatu keyakinan yang toleran dan saling menghargai antar perbedaan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Bilamana seseorang mengikuti aturan dan menjalankan maka akan mendapatkan kebahagiaan sebagaimana yang telah dilakukan dan jika meninggalkan serta melakukan penyimpangan maka hukum dari sang pencipta akan terjadi kejam. Sesungguhnya agama juga sebagai pengetahuan yang telah diberikan-Nya untuk berfikir dan menentukan akan kemana diri kita membawanya serta menentukan baik dan buruk kehidupan kita sendiri.

### 1. Religi

Koentjaraningrat,(2005) mendefinisikan religi sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya. Sistem religi mengatur

hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya yang dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang menganutnya. Sistem religi dan kepercayaan adalah hal yang tak dapat dipisahkan, religi merupakan bagian dari kepercayaan.

Banyak sekali sistem religi yang dianut oleh bangsa kita, mulai dari animisme, dinamisme hingga munculnya agama bumi dan agama langit, semua itu adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat bangsa kita. Animisme percaya pada roh nenek moyang dan dinamisme percaya akan benda yang memiliki kekuatan gaib merupakan bagian dari sistem religi yang ada dalam masyarakat kita.

## 2. Religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Religius dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah,

sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (Mangunwijaya, (2014.35).

### 3. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa Latin "*religio*" yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. semuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku beribadah, tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari

sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan (Mangunwijaya, (2014.78).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di tarik kesimpulan adanya kesamaan ketiganya saling mengikat serta saling berhubungan namun adapun perbedaaan antara religi, religius dan regiliusitas.

Religi lebih cenderung lebih masuk lebih dalam acara keagamaan dan mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, manusia dan lingkungannya yang dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang menganutnya. Religius bersifat mengikat tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Sedangkan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku beribadah, tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

#### 4. Masyarakat Religius

Masyarakat menurut Agus, (2013) adalah Masyarakat bukan organisme yang dihasilkan oleh proses-proses biologis. Juga bukan mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian individual yang masing-masing berdiri sendiri, sedang mereka di dorong oleh naluri-naluri spontan yang bersifat menentukan bagi manusia. Masyarakat adalah



usaha manusia untuk mengadakan dan memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantab, kemauan manusia mendasari masyarakat. Masyarakat religius ialah merupakan suatu cara hidup dan tata sosial yang menyeluruh, aktivitas keagamaan merupakan sebagai pondasi individu kemasyarakatan. Para pemeluk agama tidaklah berdiri-sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah, mereka membentuk masyarakat dan komunitas. Dalam mewujudkan masyarakat religius mempunyai konsep kemasyarakatan antara lain, Taqwa dalam pandangan Nurcholish Madjid, biasa dijelaskan sebagai sikap “takut kepada Tuhan” atau “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat”, atau “sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjahui larangan Tuhan.” Dari sini bisa di lihat bahwa takwa merupakan menyangkut hubungan manusia dan Tuhan. Tetapi implikasi daripada takwa adalah bersifat kemanusiaan. Apabila orang bertakwa kepada Tuhan, maka implikasinya adalah bersikap adil terhadap sesama manusia, dan upaya melakukan inovasi secara fisik dan non-fisik. Dan Takwa di satu pihak mencakup pengertian iman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab suci dan para Nabi terdahulu, di lain pihak takwa bisa di manifestasikan dalam bentuk menolong kepada anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Jadi yang dimaksud masyarakat religius ialah masyarakat yang selalu taat menjalankan ibadah dan tidak pernah meninggalkannya karena ketika

meninggalkannya akan merasa berdosa dan takut akan dosa yang telah diperbuatnya.

## C. Kesenian

### 1. Pengertian kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian juga mempunyai fungsi lain, misalnya mitos yang ada dalam kesenian berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan.

Menurut Bahari. (Nooryan,2008) kesenian berangkat dari seni, seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai. Bahwa masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu.

#### a. Seni menurut media yang digunakan terbagi 3 yaitu:

1) Seni yang dapat dinikmati melalui media pendengaran atau *audio art*, misalnya seni musik, seni suara, dan seni sastra seperti puisi dan pantun.

- 2) Seni yang dinikmati dengan media penglihatan *Visual art* misalnya lukisan, poster, seni bangunan, seni gerak beladiri dan sebagainya.
- 3) Seni yang dinikmati melalui media penglihatan dan pendengaran *audio visual art* misalnya pertunjukan musik, pagelaran wayang, dan film.

Sedangkan pendapat lain menurut Astono (2006), mengatakan seni adalah keindahan dan seni adalah tujuan yang positif menjadikan penikmat merasa dalam kebahagiaan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa seni merupakan fikiran yang berasal dari hati dan sebagai ungkapannya akan muncul ide-ide kreatif yang nantinya akan disalurkan melalui bentuk seni musik, seni rupa, serta dalam bentuk seni yang lain. Namun semua itu dengan berdasarkan kegunaan dan aturan yang terdapat dalam masyarakat.

b. macam-macam seni sebagai berikut:

Adapun macam-macam seni menurut Astono, (2006) adalah sebagai berikut

1. Seni musik

Seni musik merupakan karya seni yang menggunakan bunyi sebagai unsur utamanya. Selain itu, di dalam musik terdapat juga unsur lain seperti harmonisasi, melodi, dan notasi. Selain dari alat-alat musik, suara musik juga berasal dari manusia, misalnya akapela atau beatbox.

2. Seni rupa

**Seni rupa** adalah karya seni yang dapat dinikmati melalui media penglihatan, atau *visual art*. Seni rupa fokus pada karya yang memiliki

wujud dan rupa yang diekspresikan dalam bentuk lukisan, gambar, patung, kerajinan tangan, multimedia, dan lain-lain. Misalnya pelukis, pengrajin patung, dan pengrajin tas kulit.

### 3. Seni tari

Seni tari merupakan bentuk seni yang memanfaatkan gerakan tubuh sebagai keindahan. Seorang pengarah tari (*koreografer*) dapat menyampaikan maksud atau pesan tertentu melalui gerakan tari. Pada umumnya seni tari digabungkan dengan seni musik. Dengan begitu maka konsentrasi dan konsistensi gerakan tari menjadi lebih sempurna dalam penyampaian pesan dan perasaan. Seni tari pun sangat banyak bahkan setiap daerah mempunyai seni tari yang berbeda-beda. Contohnya Tari Legong, Tari Janger dari Bali. Tari Reog, Ganongan serta Jathil dari Ponorogo, serta masih banyak tari-tari dari berbagai daerah.

### 4. Seni Sastra

Seni sastra merupakan bentuk seni yang dinikmati melalui media pendengaran dan penglihatan. Melalui seni sastra dalam kata-kata, seseorang bisa menyampaikan pesan dan kesan dengan cara yang indah. Contoh seni sastra misalnya puisi (suara) dan kaligrafi (tulisan).

### 5. Seni Teater

Seni teater adalah seni yang memvisualisasikan imajinasi atau menggambarkan buah pikir seseorang. Hasil imajinasi tersebut berhubungan dengan perilaku makhluk hidup, baik secara individu



maupun kelompok. Adapun beberapa kemampuan dasar dalam seni teater adalah kemampuan menciptakan naskah, memahami karakter, dan mengekspresikan karakter dalam naskah. Contohnya Ketropak, dan dunia perfilman.

#### D. Kesenian Gajah-Gajahan

Kesenian Gajah-gajahan merupakan salah satu kesenian budaya dari Kabupaten Ponorogo, khususnya di daerah Kecamatan Mlarak. Terdapat 8 kelompok paguyuban di Kecamatan Mlarak yang mempunyai kesenian gajah-gajahan, yaitu di Desa Jabung, Desa Kamponan, Desa Mlarak, Desa Serangan, Desa Gontor, Desa Tugu, Desa Ngrukem, dan Desa Gandu. Hal itu dikarenakan pada tahun 2003-2004 Camat Mlarak Bapak Suko mewajibkan memiliki kesenian Gajah-gajahan. Setelah itu seluruh kepala desa di Kecamatan Mlarak berkumpul dan menghasilkan adanya pertunjukan Gajah-gajahan tepatnya pada kegiatan HUT RI.

Kesenian Gajah-gajahan berkembang atas dasar keinginan masyarakatnya dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi antar-masyarakat. Sebelum ada kesenian Gajah-gajahan masyarakat Kecamatan Mlarak tidak saling kenal antara keluarga satu dengan yang lainnya. Setelah adanya kebijakan dari Camat tentang adanya kesenian Gajah-gajahan di masing desa yang ada di Kecamatan Mlarak maka seluruh warga jadi kenal dan tidak memandang status derajat dalam mengikuti pertunjukan kesenian tersebut. Kesenian Gajah-gajahan

identik dengan nuansa Islami adanya lagu sholawatan sebagai sarana dahwah kelompok kesenian terhadap masyarakat luas, tetapi sekarang ini berkembang mengikuti perkembangan zaman. Awalnya kesenian Gajah-gajahan berdiri diprakasai adanya kelompok santri di Pondok Gontor Mlarak Kabupaten Ponorogo. Perkembangan kesenian Gajah-gajahan di daerah tersebut awal mulanya dilatar belakangi adanya unsur politik. Pada tahun 1960-an pengaruh politik semakin pesat terhadap kesenian daerah tersebut seperti Reyog. Hal tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi yang efektif bagi kelompok-kelompok paguyuban yang memiliki hubungan dengan politik praktis. Akibat kekuasaan inilah sebagian kalangan non komunis, terutama kalangan santri mengklaim bahwa kesenian Reyog identik dengan komunis. Karena tidak ingin berhubungan dengan politik praktis, maka kalangan santri dari Mlarak membuat kesenian Gajah-gajahan.

Kesenian Gajah-gajahan divisualisasikan oleh bentuk gajah, karena gajah merupakan raja hutan yang berkuasa. Dari bentuk fisik dapat mengungguli ketangguhan harimau yang dianggap sebagai ikon Reyog. Patung gajah dibuat oleh kelompok masyarakat di Kecamatan Mlarak. Dalam pertunjukannya patung gajah diangkat oleh dua orang. Keduanya berada diposisi tengah badan gajah. Patung gajah terbuat dari bambu yang dibelah dan dibentuk seperti gajah. Dalam pembuatannya membutuhkan lebih dari lima orang, yang digunakan untuk menyangga atau memegang dan membentuk kerangka gajah.

Tinggi patung gajah berkisar 2 meter dan lebar 3 meter. Pembuatan patung membutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan. Setelah selesai pembuatan patung gajah, maka tahap selanjutnya membuat kostum gajah. Kostum gajah berlatar warna hitam dan sebagai variasi warna kain merah bludru yang disebut payet dan untuk mengetahui perbedaannya antar desa maka patung tersebut diberi kostum dan diberi tulisan desa. Pada akhir tahun 1980-an kesenian Gajah-gajahan mengalami surut, dikarenakan Gajah-gajahan tidak memiliki tokoh seniman dalam mempertahankan kesenian tersebut. Perkembangan Gajah-gajahan di Kecamatan Mlarak muncul kembali pada tahun 2007 karena sudah terikat kerjasama dengan unsur pemerintah desa. Bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan pertunjukan kesenian Gajah-gajahan terhadap masyarakat luas. Dengan adanya kerjasama tersebut kesenian Gajah-gajahan di masing-masing desa sekarang mendapat kesempatan menyajikan pertunjukannya, seperti dalam acara bersih desa, pentas budaya, khitanan, HUT RI, dan pernikahan.

Dalam pementasannya seni gajah-gajahan dilakukan oleh 31 orang. Masing-masing mempunyai tugas dan fungsinya sendiri-sendiri (febriyana,2014).

1. Rombongan sesepuh yang berada di barisan depan pertunjukan yang berjumlah dua orang.

2. Rombongan warok berada di belakang rombongan sesepuh, dengan jumlah sebelas orang dengan satu putri sebagai penari yang dikelilingi warok,
3. Dibelakangnya punokawan yang berjumlah empat orang, yaitu semar, gareng, petruk, dan bagong.
4. Patung gajah di naiki oleh satu orang putri sebagai penunggang gajah, serta dua orang pawang di samping gading kanan dan kiri, dan satu orang pembawa payung yang berada di samping kiri gajah,
5. Diberisan belakang ada delapan orang pengrawit dan dua penyanyi beserta gamelannya, yaitu kompangan dua buah, kenthongan, bedhug, kenong dua buah, kendang panoragan, saron dan kecer.

Dari urutan di atas dapat di pahami bahwa kesenian Gajah-gajahan merupakan kesenian yang berkomitmen terstruktur secara keorganisasiannya serta mempunyai tata cara aturan pertunjukannya, mulai dari urutan pertunjukan, jumlah orang, busana serta iringan musik dalam pertunjukan.



## E. Penelitian Terdahulu

1. Dalam skripsi Sri Indartik mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “Keberadaan Kesenian Gajah-Gajahan Bagi Masyarakat Di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur”. Sudah pernah di jelaskan bahwa masyarakat menggunakan kesenian Gajah-gajahan untuk mengembangkan pelestarian kesenian tradisional rakyat yang mencakup tentang elemen-elemen komposisi tari dari bentuk penyajian. Kesenian Gajahgajahan dipertunjukan dalam bentuk arak-arakan. Durasi pertunjukannya berkisar antara 2 sampai 3 jam, yaitu dari jam 15.00-17.00 WIB. Pertunjukan kesenian Gajah-gajahan dilaksanakan di arena terbuka, seperti lapangan dan jalan raya. Pementasan dimulai dengan musik sholawatan. Iringan dan lagu sholawatan tersebut digunakan sebagai pembuka acara atau pengantar acara menuju acara arak-arakan. Acara pembukaan dilaksanakan antara 15 sampai 20 menit, dengan tujuan mengundang masyarakat untuk menghadiri pertunjukan kesenian Gajah-gajahan tersebut. Arak-arakan dilakukan dengan berjalan beriringan antara pemain dan masyarakat menuju lapangan atau tujuan akhir. Di perjalanan kesenian tersebut dipertunjukan di perempatan jalan raya (*display*), dengan tujuan masyarakat dapat melihat dan menikmati kesenian Gajah-gajahan dengan dekat dan leluasa. Sesampainya lapangan patung gajah di taruh ditempat penyangga gajah (jagrak gajah), kemudian pemain beserta

masyarakat bernari bersama dengan diiringi lagu sholawatan dan campursari. Karena kesenian Gajah-gajahan sudah berkembang maka lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi mengikuti kemauan masyarakat yang memintanya. Tidak hanya lagu campursari, lagu dangdut juga digunakan dalam kesenian Gajah-gajahan di Desa Gandu. Selain itu, dalam perkembangannya kesenian tersebut memunculkan tokoh punokawan dan penari putri (banci), sebagai tokoh pendukung yang dapat menarik perhatian masyarakat luas untuk menyaksikan kesenian Gajah-gajahan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Yulia Citra Komala mahasiswa ISI Yogyakarta tahun 2019 yang berjudul “bentuk penyajian kesenian gajah-gajahan di dusun krajan Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”. Kesenian Gajah-Gajahan merupakan ekspresi estetis komunitas Islam, terutama santri pondok Gontor untuk menjaga keseimbangan antara agama, pengetahuan dan keindahan sebagai manusia seutuhnya. Para santri menggunakan simbol binatang gajah terinspirasi dari sebuah cerita penyerangan pasukan Gajah Yaman yang dipimpin Pasukan Abrahah terhadap Mekkah. Selain itu simbol gajah digunakan sebagai kontemplasi (perenungan) binatang yang cerdas dan santun, sehingga manusia mendapatkan nilai edukasi untuk pembentukan karakter dirinya dan orang lain. Hal ini yang mendasari para santri untuk menggunakan gajah sebagai sumber penciptaan kesenian ini. Bentuk penyajian

kesenian gajah-gajahan yaitu terdiri dari arak-arakan, dengan urutan posisi barisan pengarak yang berada di depan replika gajah yang dinaiki oleh seorang anak laki-laki atau perempuan sambil menari, dan barisan paling belakang yaitu pemusik. Struktur penyajian kesenian Gajah-Gajahan dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal, merupakan bagian persiapan untuk arak-arakan. Bagian tengah, merupakan inti dari pertunjukan kesenian Gajah-Gajahan yaitu arak-arakan yang berjarak 2,5 km. Bagian akhir, merupakan bagian penutup. Kesenian Gajah-Gajahan adalah kesenian rakyat yang harus dijaga agar tetap lestari di masyarakat Dusun Krajan.

3. Skripsi yang di tulis oleh lina wati tahun 2015 Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul "Upaya Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kesenian Gajah-Gajahan Di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo". Kesenian Gajah-gajahan merupakan salah satu kesenian yang perlu dikembangkan karena kesenian Gajah-gajahan merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai sosial yang tinggi yang tertuang dalam lirik-lirik lagu iringan. Pada Penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji " Upaya Pemerintah Desa dalam Melestarikan Kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo." Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan

data digunakan metode wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data interaktif. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Desa Coper. Sementara informan dalam penelitian ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Pemerintah Desa Coper, Tokoh Masyarakat Desa Coper, Sesepeuh kesenian Gajah-gajahan serta para pelaku kesenian Gajah-gajahan desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa Upaya Pemerintah Desa dalam Melestarikan Kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo antara lain; untuk rutinitas pementasan; menghadirkan pentas gajah-gajahan pada kegiatan yang melibatkan masyarakat banyak. Untuk masalah keuangan; membantu keuangan dan mendukung proposal yang dibuat kelompok kesenian. Untuk anggapan negatif terkait Miras; dibuat perda pelarangan miras dan menyiapkan petugas khusus pada pentas kesenian. Untuk masalah krisis pengkaderan: dengan pembinaan, pengurus desa langsung terlibat sebagai pengurus Kelompok kesenian dan melibatkan putra-putri perangkat Desa pada setiap pementasan Nilai Sosial dalam Kesenian Gajah-gajahan; pendidikan, moral, gotong-royong, kerukunan, religi, hiburan dan ekonomi.



Tabel 2.1 Penelitian yang relevan

No	Nama peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi sri indartik mahasiswa universitas negeri Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “Keberadaan Kesenian Gajah-Gajahan Bagi Masyarakat Di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur”.	Dipertunjukkan dalam bentuk arak-arakan. dilaksanakan di arena terbuka, seperti lapangan dan jalan raya. Pementasan dimulai dengan musik sholawatan. Iringan lagu dan sholawatan	Dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Dalam penelitian tersebut focus pada aspek keberadaan kesenian gajah-gajahan serta kondisi gajah-gajahan yang ada di desa gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan pada nilai karakter masyarakat yang berfokus pada aspek nilai religius
2.	Skripsi yang ditulis oleh Yulia Citra Komala mahasiswa ISI Yogyakarta tahun 2019 yang berjudul “bentuk penyajian kesenian gajah-gajahan di dusun krajan desa kedungbanteng kecamatan sukorejo kabupaten ponorogo”.	penyajian kesenian gajah-gajahan yaitu terdiri dari arak-arakan, dengan urutan posisi barisan pengarak yang berada di depan replika gajah yang dinaiki oleh seorang anak laki-laki atau perempuan sambil menari, dan barisan paling belakang yaitu pemusik.	Penelitian tersebut berfokus pada bentuk serta cara penyajian kesenian gajah-gajahan di Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorgo. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan pada nilai karakter masyarakat yang berfokus pada aspek nilai religius
3.	Skripsi yang di tulis oleh lina wati tahun 2015 Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul “Upaya	penyajian kesenian gajah-gajahan yaitu terdiri dari arak-arakan, gajah yang dinaiki oleh seorang anak laki-laki atau perempuan sambil menari, dan barisan paling belakang yaitu pemusik.	Dari penelitian diperoleh Upaya Pemerintah Desa dalam Melestarikan Kesenian Gajah-gajahan di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo antara lain; untuk rutinitas pementasan berdasarkan data. Sehingga akan terus berjalan terus menurun

	Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kesenian Gajah-Gajahan Di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo”.	Dengan iringan lagu dan sholawatan.	secara rutin. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan pada nilai karakter masyarakat yang berfokus pada aspek nilai religius
--	--	-------------------------------------	---



